

## **RESTORASI LOCAL GENIUS SEBAGAI NEW POWER DI ERA NEW NORMAL**

I Gusti Made Arya Suta Wirawan

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial,

Universitas Pendidikan Ganesha

arthasuta@gmail.com

### **Abstrak**

Masyarakat nusantara di Indonesia sudah punya pengetahuan lokal tentang segala sesuatu yang didasarkan pada keanekaragaman lingkungan. Salah satunya adalah pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan obat-obatan dari eksplorasi dan pemanfaatan dari alam sekitar, terutama tumbuhan (bahan herbal), termasuk akar, batang, dan daun sebagai bahan penambah ketahanan, bahan pengobatan, dan bahan dari proses penyembuhan. Dengan prinsip aksesibilitas, keterjangkauan dan kualitas *local genius* sangat relevan untuk kembali dibangkitkan dengan mengadaptasi pada era new normal. Tulisan ini merupakan meta analisis terhadap eksistensi local genius yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat adat namun juga masyarakat umum yang terkena dampak Covid19. Hasil kajian dalam penelitian ini dijelaskan bahwa local genius sebagai entitas kebudayaan yang memiliki kekuatan (power) yakni *power to adapt, power to protect dan power to compete*.

Kata-kata kunci : Local Genius, New Power, New Normal.

### **Abstract**

*The archipelago community in Indonesia already has local knowledge about everything that is based on environmental diversity. One of them is knowledge about traditional medicine and medicine from the exploration and utilization of the natural surroundings, especially plants (herbal ingredients), including roots, stems, and leaves as resistance-enhancing materials, medicinal ingredients, and materials for the healing process. With the principle of accessibility, affordability and quality, local genius is very relevant to be revived by adapting to the new normal era. This paper is a meta-analysis of the existence of local geniuses that are not only used by indigenous peoples but also the general public who have been affected by Covid19. The results of the study in this study explained that local genius is a cultural entity that has power, namely power to adapt, power to protect and power to compete.*

*Keywords: Local Genius, New Power, New Normal.*

### **PENDAHULUAN**

Masalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi semakin memperkuat tantangan dalam mengelola penyebaran cepat COVID-19 secara global, tetapi yang juga muncul adalah rasisme sistematis, terutama terhadap orang-orang berlatar belakang Asia, di masyarakat emigran Barat. Memang, ada banyak bukti anekdot tentang serangan rasis di

banyak negara. Ini sama sekali bukan fenomena baru; bukti signifikan yang ada menunjukkan bahwa pada saat krisis - baik itu ekonomi, lingkungan, keamanan atau yang terkait dengan kesehatan - kelompok minoritas sering dijadikan kambing hitam dan menjadi sasaran wacana dan praktik rasial, eksklusif, sering kali kekerasan.

COVID-19 sudah menunjukkan kepada kita berbagai pola rasisme yang ditujukan kepada masyarakat Asia mulai dari cyber bullying hingga serangan fisik, *trolling* rasial, dan berbagai teori konspirasi xenophobia yang telah diartikulasikan tidak hanya oleh warga negara biasa tetapi juga beberapa politisi dan pemimpin dunia. Tak satu pun dari semua ini melayani agenda dialog antar budaya, dengan penekanannya pada kontak lintas budaya, saling pengertian, keterlibatan penuh hormat, dan solidaritas antar-komunal.

Namun, mungkin salah satu paradoks utama dari pandemi ini adalah bahwa tantangan jarak fisik dan gangguan pada sistem penyediaan layanan normal berarti bahwa solidaritas, baik lokal maupun transnasional, juga mengemuka dalam tanggapan kolektif kita. Kita telah melihat banyak praktik kreatif yang dipimpin komunitas lokal muncul sebagai tanggapan atas penguncian COVID-19 yang mencerminkan prinsip-prinsip inti dialog antar budaya. Mulai dari munculnya contoh-contoh dunia nyata, seperti warga New York, Paris, dan banyak kota lain berkumpul setiap malam untuk memuji petugas kesehatan, hingga solidaritas intra-komunitas online, di mana lingkungan lokal bekerja sama untuk memastikan bahwa kelompok yang paling rentan seperti para lansia dan orang-orang kurang mampu, juga mendapatkan dukungan perawatan. Seringkali Layanan sosial yang diberikan tidak dalam bentuk yang konvensional yang biasa dilakukan oleh banyak penerima, dan tindakan altruisme dan kepedulian sosial dilaporkan selalu muncul setiap hari.

Secara internasional, dan dalam kaitannya dengan hubungan antar negara bangsa, solidaritas transnasional terhadap mereka yang telah menjadi korban COVID-19 telah menjadi komponen kunci dalam strategi menanggapi keprihatinan kolektif dalam ruang lingkup global. Memang, setidaknya pada awalnya, solidaritas transnasional dikorbankan dengan terburu-buru untuk menahan, menekan, dan berharap dapat memberantas COVID-19. Ini adalah kasus di banyak negara yang dengan tergesa-gesa menutup perbatasan mereka untuk non-warga negara, menghentikan mobilitas siswa, menutup bandara dan menghentikan seluruh perdagangan internasional dan pariwisata. Ini semua adalah langkah-langkah yang akhirnya memukul secara signifikan bagi gerak laju globalisasi yang sangat bergantung pada pergerakan bebas jasa, orang, dan barang. Ini juga merupakan pukulan bagi prinsip-prinsip panduan dialog antarbudaya, yang membutuhkan keterlibatan musyawarah dalam masalah-masalah yang menjadi perhatian bersama termasuk

penyeberangan perbatasan dan pertukaran barang dan jasa yang mempengaruhi kehidupan dan mata pencaharian individu lintas batas.

Tetapi situasi COVID-19 saat ini juga memberi kita harapan akan cara-cara baru untuk membentuk dan mempertahankan solidaritas lintas latar belakang budaya, tradisi kepercayaan, sistem politik, dan batas geografis. Solidaritas transnasional baru yang lebih positif ini dipamerkan dalam bentuk 'diplomasi medis' antarbudaya, transnasional, di mana negara-negara telah mengirimkan dokter, paramedis, obat-obatan, dan peralatan medis lintas batas ke negara-negara yang paling parah terkena pandemi dan yang kekurangan medis. keahlian dan perlengkapan tertentu. Kuba, Cina dan India adalah contoh kasus yang menarik, di mana dokter, obat-obatan dan peralatan medis masing-masing berperan dan berfungsi untuk terlibat dalam bentuk baru solidaritas transnasional ini. Bentuk keterlibatan transnasional ini menyoroti sifat dunia global kita yang sangat berpotongan dan sejauh mana ia tidak hanya sangat terkait erat tetapi juga sangat saling ketergantungan. Tatanan dunia pasca-COVID-19 mengajarkan kita untuk memperhatikan pandemi sebagai sesuatu yang dapat mengubah hubungan internasional, keterlibatan antar budaya, dan solidaritas transnasional dengan cara-cara yang akan memastikan kita lebih mampu menghadapi krisis di masa depan ketika hal itu kembali terjadi.

Wabah virus korona di Wuhan, Cina, dan penyebarannya yang cepat ke seluruh dunia, mencontohkan saling ketergantungan ini dan menyoroti kebutuhan mendesak untuk lebih banyak berkolaborasi di bidang medis, teknologi, ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan semua warga dunia tanpa memandang geografi, etnis, agama, atau tingkat perkembangan ekonomi domestik.

Apa yang dipaparkan oleh pandemi seperti COVID-19 adalah bahwa komunitas global hanya akan mampu mengandung virus yang sangat menular seperti yang didukung oleh sistem kesehatan masyarakat di negara-negara paling berkembang. Menghilangkan ancaman kesehatan saat ini, serta ancaman global lainnya, membutuhkan tidak kurang tetapi lebih banyak solidaritas transnasional, lebih banyak dialog antar budaya dan peningkatan kapasitas yang lebih adil seputar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang aspiratif. Solidaritas transnasional dan dialog antarbudaya tidak hanya berharga untuk dikejar karena kecenderungan utopis, kosmopolitan dan etis mereka, tetapi juga untuk peran praktis, kritis dan transformasional mereka dalam memastikan keselamatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan dari seluruh komunitas global (Perez, 2020).

Di luar dari keperihatinan kita terhadap konteks global dari pandemic ini, muncul satu permasalahan yang kerap luput dari pengamatan kita yakni keberlanjutan sosial masyarakat lokal (adat) dengan local genius sebagai pegangan mereka. Dalam konteks

kelIndonesiaan, baik ada atau tidak adanya pandemi mayoritas masyarakat lokal (adat) berada dalam kondisi pra sejahtera. Bahkan ini menjadi fenomena global di mana seluruh komunitas lokal di seluruh mengalami nasib yang serupa.<sup>1</sup> Di banyak komunitas adat, harga barang-barang kebutuhan pokok seperti jagung, kacang-kacangan, dan biji-bijian melonjak. Karena jagung adalah makanan pokok utama terutama di Meksiko, Guatemala, dan El Salvador, ini sudah menjadi ancaman bagi ketahanan pangan bagi banyak komunitas. Kelangkaan yang meningkat dan biaya penanaman benih yang lebih tinggi juga merupakan ancaman. Ketika musim hujan (waktu tanam) dimulai di Amerika Tengah, jika orang tidak dapat mengakses benih, hal itu akan mempengaruhi pendapatan dan ketahanan pangan bagi banyak orang dan akan menyebabkan dampak yang lebih dalam di masa mendatang. Ada kebutuhan mendesak untuk menyediakan biji-bijian, jagung, kacang-kacangan, beras, dan makanan yang tidak mudah busuk (Pragholapati, 2020).

Kerawanan pangan memperburuk ketidaksetaraan dan sangat serius bagi keluarga yang sudah tidak memiliki akses ke pekerjaan dengan gaji yang layak atau lahan yang bisa dikerjakan. Mereka yang mengandalkan pekerjaan untuk membawa pulang makanan karena saat ini mereka sulit untuk membeli makanan terlebih untuk memberi makan keluarga mereka. Ada kebutuhan akan bank makanan, pengiriman makanan pokok dan persediaan air bagi mereka yang tidak mampu karena mereka tidak memiliki pekerjaan. Ketika memilih antara mengasingkan diri dan kelaparan, atau melanjutkan pekerjaan dan akses ke makanan, jelas bahwa masyarakat harus memilih untuk terus bekerja. Seperti halnya di Indonesia di mana fase awal PSBB kerap mendapatkan pertentangan akibat banyaknya warga yang tidak memiliki akses dan layanan untuk keluarga mereka sehingga muncul gerakan untuk memotivasi orang-orang di komunitas untuk menghentikan karantina karena hal tersebut mempengaruhi stabilitas dari income mereka.

Hal senada juga dirasakan oleh daerah-daerah yang sepenuhnya mengandalkan pariwisata sebagai basis sosial ekonomi. Sebagai contoh beberapa komunitas di Bali kembali untuk menggarap tanahnya sendiri dan muncul keinginan agar pemerintah setempat memberikan dukungan dan pendidikan tentang kedaulatan pangan dan produksi pertanian. Bahkan semenjak bom Bali 1 dan 2 serta beberapa peristiwa alam seperti gempa dan gunung meletus sejumlah masyarakat sudah memiliki kesadaran bahwa kondisi tak

---

<sup>1</sup> Sementara seluruh dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19, komunitas adat sangat berisiko karena ketidaksetaraan yang mereka alami di negara asal. Ada lebih dari 476 juta penduduk asli yang tinggal di 90 negara dan merupakan 6,2 persen dari populasi global. Namun, Penduduk Asli hampir tiga kali lebih mungkin untuk hidup dalam kemiskinan ekstrim dan lebih mungkin untuk menderita akibat negatif dari penyakit menular. Banyak komunitas adat sudah terkena dampak malnutrisi, kondisi yang sudah ada sebelumnya, dan kurangnya akses ke perawatan kesehatan yang berkualitas.

menguntungkan ini kapan saja bisa terjadi. Alhasil mereka berinvestasi di ladang perkebunan yang nantinya bisa mereka manfaatkan sembari menjaga warisan nenek moyang. Untungnya untuk kegiatan pertanian Indonesia cukup aman, tidak seperti negara lain, di mana akses pertanian dan perkebunan juga terkena lockdown.<sup>2</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), ada sekitar 70 juta Masyarakat Adat di seluruh Indonesia. Sebagian besar hidup di pelosok dan daerah terpencil. Masyarakat Adat merupakan kelompok yang paling terpinggirkan di Indonesia karena memperjuangkan haknya sejak berdirinya Indonesia. Bahkan beberapa di antaranya masih jauh dari pengakuan di Indonesia. Jalan panjang untuk mendapatkan pengakuan tidak pernah mudah karena polemik pengakuan tanah atas tanah leluhur oleh perusahaan pertambangan dan perkebunan serta negara. Bahkan beberapa Pejuang adat yang berjuang untuk mempertahankan tanah adat berhadapan dengan kriminalisasi dan kematian. Meski kini mengamalkan agama tradisional sudah dianggap tidak melanggar hukum, namun stigma sebagai anti pembangunan, tidak beradab dan terbelakang masih saja terjadi oleh bangsa kita sendiri.

Kini masyarakat adat Indonesia meresa bahwa diri mereka sedang diserbu oleh musuh yang datang dari perkotaan. Yang ini bersifat tidak terlihat dan mengorbankan nyawa. Namun seruan semangat juang masyarakat adat yang telah eksis selama ribuan tahun tetap menjadi asa di tengah bahaya tersebut. Sontak serentak komunitas lokal di seluruh negeri menanggapi dengan inisiatif karantina sendiri dan mengunci desa mereka dari orang luar. Ritual meminta restu nenek moyang dan Tuhan telah dilakukan di komunitas yang berbeda sesuai dengan tradisi masing-masing.

Dari Papua di timur hingga Toba di Sumatera Utara di barat, masyarakat Pribumi mengambil langkah berani tanpa ragu. Setiap orang dalam gerakan lokal tahu betul bahwa Negara tidak akan lekas datang untuk menyelamatkan mereka. Fenomena ini seolah memperlihatkan bahwa wabah COVID-19 adalah cara terbaik untuk menunjukkan bagaimana absennya Negara dijawab dengan baik oleh masyarakat adat dengan menjalankan otonomi dan kedaulatan. Alhasil, minimnya sarana dan prasarana kesehatan dijawab dengan *local genius*.

Mereka memproduksi disinfektan sendiri dengan menggunakan jeruk dan daun sirih, yang mudah ditemukan di wilayah leluhur mereka, dan yang paling terpenting mereka membagikannya secara gratis. Sesuatu yang tidak pernah mereka pusingkan karena kebersamaan dan kedaulatan wilayah adat adalah hal yang utama. Situasi benar-benar

---

<sup>2</sup> Nepal adalah salah satu contoh negara yang melarang kegiatan panen masal akibat ketatnya kebijakan lockdown wilayah.

terbalik, mereka bisa survive di tengah pandemi sementara dalam situasi normal mereka kerap tidak tersentuh program developmentalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode meta analisis yang akan memberikan pemahaman tentang urgensi terhadap local genius yang banyak digunakan oleh masyarakat adat dan masyarakat pada umumnya di kala pandemi. Pengumpulan data di dapat lewat pengamatan terhadap bagaimana eksistensi beberapa local genius yang diimplementasikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang berguna bagi keberlanjutan sosial. Beberapa local genius yang dihimpun dalam tulisan didapat lewat berbagai macam sumber mulai dari pengamatan langsung dan mendapatkan dari para pakar dan tentunya jurnal-jurnal ilmiah yang terbit di bulan Juni-Oktober 2020 yang mengulas tentang bagaimana kombinasi local genius dan protocol kesehatan diterapkan di beberapa masyarakat adat.

## **PEMBAHASAN**

### **Restorasi Local Genius<sup>3</sup> Sebagai New Power**

Covid19 bukanlah wabah pertama di dunia. Begitu juga dengan kata "social distancing" atau "jarak fisik" yang digaungkan dengan tagar #dirumahaja di berbagai media sosial. Kita bisa lebih mengenal telah terjadi beberapa kali sejak sebelumnya. Wabah yang melanda Indonesia menderita kolera pada tahun 1821. Penyakit yang mengantarkan penderitanya untuk buang air besar dan muntah terus menerus diatasi oleh pemerintah Kolonial dengan melakukan karantina atau memiliki jarak dengan pasien dan mempertahankan kebersihan makanan yang dikonsumsi.

Wabah telah menjadi kondisi yang selalu terjadi pada masyarakat Indonesia sejak dahulu. Dengan kondisi yang berulang ini, Orang Indonesia sudah punya pengetahuan sendiri saat menghadapi wabah. Ini adalah local genius yang didasarkan pada kondisi yang dialami. Pengetahuan ini tidak terlepas dari eksistensi orang Indonesia sebagai masyarakat

---

<sup>3</sup> Konsep ini digunakan dalam kaitan suatu penjelasan tentang reaksi-reaksi setempat ketika kebudayaan asing masuk. Disebut genius karena berkaitan dengan kemampuan istimewa, biasanya berbekal dari karya budaya setempat dalam menghadapi masuknya pengaruh asing. Kemampuan istimewa ditandai oleh tampilnya jati diri yang muncul dalam bentuk baru yang sepiintas terkesan asing dalam bentuk luarnya. Jenius lokal ini bisa muncul dalam berbagai aspek budaya, namun dalam konteks Indonesia masa Hindu-Buddha, biasanya dikaitkan dengan fenomena kehidupan keagamaan, dan seni. Pengertian lainnya adalah pencapaian-pencapaian penting yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum pengaruh asing tersebut datang, misalnya dalam hal ilmu perbintangan, dan teknologi bangunan besar (Sumber: Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II).

— dan komunitas dunia — sebagai antropo yang kompleks dan berkembang (Poespowardojo, 1986).

Masyarakat nusantara di Indonesia sudah punya pengetahuan lokal tentang segala sesuatu yang didasarkan pada keanekaragaman lingkungan. Salah satunya adalah pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan obat-obatan dari eksplorasi dan pemanfaatan dari alam sekitar, terutama tumbuhan (bahan herbal), termasuk akar, batang, dan daun sebagai bahan penambah ketahanan, bahan pengobatan, dan bahan dari proses penyembuhan (Aspen Institute. 2020). Selain itu, Teknik pengobatan sangat erat kaitannya dengan keyakinan spiritual masyarakat karena konsep nyeri diartikan sebagai gangguan terhadap pikiran (penyakit yang tidak nyata — irasional) dan fisik (penyakit nyata).

Pengetahuan itu terkait dengan teori "*ethnomedicine*" yang artinya bahwa obat tradisional adalah budaya pengetahuan tentang kesehatan, kedokteran, dan proses penyembuhan. Dijelaskan pula bahwa adanya pengetahuan tentang obat-obatan tersebut muncul karena manusia bebas menggunakan alam sumber daya di lingkungan sekitarnya untuk kesehatan menurut keyakinan spiritual komunitas lokal (Brown, McIlwraith, dan de González, 2020)

Local genius sebagai aspek identitas budaya lokal, sebagaimana dipahami sebelumnya pendekatan sejarah, antropologi dan arkeologi, dan terutama melalui studi kearifan lokal di Indonesia sering mencirikan praktik-praktik ini sebagai kemampuan memelihara budaya tertentu di dalam melawan pengaruh 'luar' (Renwarin, 2011). Kemampuan untuk menampung elemen dari budaya lain dan untuk mengintegrasikan mereka adalah bentuk pelestarian diri, dan dalam situasi tertentu sebagai pijakan untuk perkembangan budaya. Dari sini dapat digarisbawahi bahwa secara fenomenologis *local genius* harus dilihat sebagai semacam orientasi, persepsi, pola dan kerangk, serta gaya hidup. Kearifan lokal dalam filosofi Indonesia berarti filosofi yang hidup di hati masyarakat, cara hidup yang bijak, jalan hidup yang benar, diekspresikan melalui ritual adat.

Local genius dalam perspektif ini juga dapat dilihat sebagai produk pemurnian spiritual selama berabad-abad dalam hubungan antara orang-orang di budaya yang sama. Ini terkait dengan konsep Tuhan, dan juga hubungan manusia dengan alam dan speciesnya sendiri. Karakter lokal pada akhirnya tidak bisa dilepaskan pada konsep lokus, yakni menyiratkan hubungan manusia dengan tempat tertentu (Koentjaraningrat, 2004). Lokus dalam istilah filosofis tidak hanya menyiratkan perspektif geografis, tetapi juga mengacu pada bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan struktur dunia menjadi wilayah yang berbeda: dataran atau pegunungan, atau pantai, hutan atau sawah (Niklas, 1997).

Segala bentuk kebijaksanaan manusia yang unik berasal dari manusia dengan lokusnya. Local genius adalah ikatan relasional yang lahir dari interaksi antara manusia dengan dunia tempat mereka tinggal. Inilah konteks relasional local genius. Semua manifestasi kehidupan manusia adalah sejenis kebijaksanaan produk dari hubungan antara manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal. Hubungan ini memiliki landasan kesadaran akan sesuatu yang lebih besar dan lebih tinggi dari manusia itu sendiri. Dalam relasionalitas ini kita menyadari hal ini dalam pengalaman kita sehari-hari dan dalam batin kita kehidupan. Dengan cara ini, local genius melampaui batas tindakan pragmatis dan praktis dan bisa dilihat sebagai sesuatu yang bersifat spiritual. Melalui proses kehidupan, spiritualitas dan rasionalitas komunitas lokal mengkristal menjadi nilai-nilai yang berperan dalam mendefinisikan identitas dan budaya mereka.

Peran dan fungsi local genius dalam komunitas lokal di seluruh Nusantara dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kearifan lokal sebagai pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat. Hal ini karena ukuran kebenaran dalam sistem kehidupan tertentu dari suatu komunitas mengacu pada bagaimana komunitas itu melihat dunia. Kedua, local genius berperan sebagai inspirasi ilmu yang menunjang kehidupan: local genius yang mengandung sistem nilai dan sistem pengetahuan yang mendukung secara berkelanjutan keberadaan berbagai sumber daya alam dan gaya hidup berkelanjutan bagi semua makhluk hidup di sekitar lingkungan Hidup. Ketiga, fungsi local genius sebagai penjamin kehidupan yang terintegrasi ditunjukkan oleh hubungan harmonis dan setara antar manusia dengan manusia dan juga dengan alam yang tidak eksploitatif (Mundardjito, 1986).

Pandemi ini telah menguras energi dan pikiran kita di dalam upaya untuk bisa survive. Tidak bisa dipungkiri banyak diantara kita pada akhirnya berbalik arah dan merefleksikan diri untuk kembali ke alam di tengah situasi yang serba eksploitatif. Dengan demikian, di dalam menyambut era new normal, local genius sebagai produk budaya harus dipahami dengan cara baru yakni dengan melakukan restorasi terhadapnya sembari bersintesa dengan kemajuan peradaban yang ada. Munculnya Paradigma baru ekologi holistik -sistemik telah mempengaruhi sejumlah bidang studi. Ilmu Alam dan filsafat sudah mulai berinteraksi dengan ide-ide yang disajikan dalam paradigma baru ini. Ini menyajikan solusi untuk melihat kenyataan dalam pendekatan yang melampaui ilmiah (*beyond science*) dan dalam ranah kehidupan sehari-hari (Campbell, 2016).

Manusia sebagai makhluk dengan kemampuan mengenal dirinya sendiri sebagai salah satu bagian dari dirinya jaringan kehidupan. Penting untuk diingat bahwa manusia sebagai entitas memiliki determinasi yang jauh lebih kuat dibanding dengan entitas lain. Keinginan kitalah yang paling kuat dibandingkan dengan yang makhluk lain yang menghuni

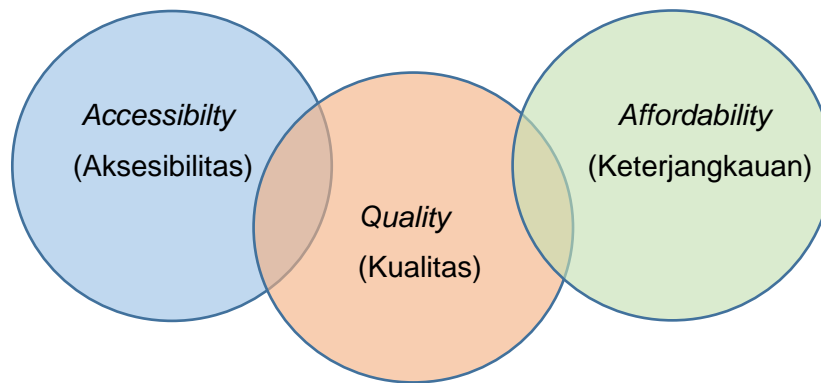


dunia kita (Riyanto, 2015). Sebagai makhluk rasional, manusia memiliki pemahaman dan kemauan. Manusia adalah agen utama dalam memelihara kehidupan, dan oleh karena itu adalah tanggung jawab manusia untuk melindungi alam sebagai sebuah rumah tangga bersama.

Meski demikian, menjadikan local genius sebagai kekuatan baru pasti akan mengalami banyak tantangan. Benturan paradigma antara masyarakat teologis dengan modern positivistik dalam menghadapi wabah Covid19 ini kemudian memunculkan ketegangan di tataran realitas sosial, sebagaimana terlihat pada pro kontra atas peraturan PSBB dan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai representasi masyarakat modern. Kepercayaan akan ritual agama atau adat serta berbagai macam mistik lokal dibenturkan oleh kalangan yang mengedepankan sains sebagai pijakan pengambil keputusan. Benturan ini menjadi semakin kompleks dengan masuknya kelompok yang secara politis memanfaatkan hal ini.

Ketegangan di antara dua kubu ini pada dasarnya merupakan cerminan bagaimana dua paradigma yang kontras sudah mengkonstruksi pikiran yang ada. Yang menjadi persoalan saat ini adalah bagaimana kita menciptakan sebuah *readiness* (ketersegeraan) sehingga segalanya bisa diselesaikan dalam tempo yang singkat sembari menjaga distribusi keadilan. Baik sains modern maupun local genius sama-sama berhadapan dengan entitas penyakit yang tergolong baru. Masalahnya kini proses penanganan wabah tersebut tidak bisa hanya berhenti di ruang laboratorium, ada *political will* berskala internasional yang akhirnya kedua kubu sama-sama tidak dapat berbuat banyak.

Lalu mengapa restorasi local genius menjadi sesuatu yang urgen? Setidaknya ada tiga prinsip mengapa kita perlu merestorasi local genius kita. Pertama *aksesibilitas* (*accessibility*), di mana local genius adalah sesuatu yang bisa jumpai dan dapatkan di lingkungan sekitar kita. Local genius tersebar di seluruh pelosok negeri di mana subjek pembawanya tak lain dan tak bukan adalah keluarga kita sendiri. Kedua, *keterjangkauan* (*affordability*) di mana produk-produk local genius yang dapat dijadikan sebagai alat adaptasi dan proteksi adalah sesuatu yang terjangkau secara ekonomis bahkan banyak di antaranya dapat kita dapatkan secara gratis. Tidak hanya produk-produk *tangible* (kebendaan), kesadaran lokal sebagai budaya *intangible* (tak benda) juga merupakan kekuatan yang hingga kini menjaga solidaritas antar anggota masyarakat (komunitas) dan ini merupakan sebuah harga yang tak ternilai. Ketiga, *kualitas* (*quality*), sebagaimana kita ketahui bersama bahwa banyak warisan leluhur kita yang hingga kini masih relevan untuk kita gunakan karena kualitasnya yang mumpuni dan bahkan telah teruji secara saintifik.



Gambar 1. Tiga Prinsip Local Genius

Dari semua hal tersebut di atas akhirnya menjadi sebuah relvenasi yang amat besar untuk menjadikan local genius sebagai *the new power* dalam menghadapi era new normal. New power di sini tidak dimaksudkan untuk secara serampangan untuk dijadikan program romantisisme yang memuja kejayaan masa lalu atau sebagai gerakan sentimen identitas kebudayaan. New power di sini adalah manifestasi dari dekonstruksi cara pandang kita terhadap local genius yang selama ini dilupakan akibat implementasi ekosistem yang terlalu modernistik dan sangat bersifat industrial (Capra, 1982). Segala sesuatu mulai dari pangan, obat-obatan hingga bantuan kemanusiaan tidak bisa lepas dari ekosistem ini. Tentu saja beban negara semakin berat menghadapi krisis kesehatan sekaligus krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 ini. Pemerintah sudah mengambil langkah dan mengeluarkan kebijakan termasuk menerbitkan Perppu No. 1 Tahun 2020 yang sudah disetujui DPR menjadi undang-undang.

Namun, pemerintah tidak bisa bekerja sendiri. Seluruh elemen masyarakat harus berperan serta membantu pemerintah untuk keluar dari krisis kesehatan dan ekonomi ini. Dengan kata lain, seluruh elemen masyarakat harus mempunyai kepedulian dan kesadaran kolektif yang solid dan kuat untuk bersama-sama berupaya mengatasi pandemi COVID-19 dan segala dampaknya. Harus muncul filantropi gaya baru di mana kepedulian dan kesadaran kolektif bangsa Indonesia inilah yang semestinya melahirkan kebersamaan dan gotong royong saling bahu membahu menekan penyebaran COVID-19 sekaligus memulihkan ekonomi.



Gambar 2. Visi Local Genius Sebagai New Power

Dengan demikian local genius yang kita jadikan sebagai the new power harus dapat berperan dan eksis dengan menekankan pada tiga kekuatan. Pertama, *power to adapt* di mana local genius menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat agar bisa beradaptasi dengan situasi baik di saat pandemic maupun saat memasuki era new normal. Tak bisa dipungkiri kekuatan local genius melalui pengetahuan lokal nya mampu menciptakan survivalitas bagi sebgaiian komunitas adat, tidak hanya komunitas adat di Indonesia bahkan dunia. Pengetahuan lokal akan pemeliharaan, pengembangan, dan pemberdayaan bagi komunitas lokal telah diwariskan secara turun temurun dan secara mumpuni memperkuat keberlanjutan sosial masyarakat penggunaanya. Kita bisa mengambil contoh bagaimana suku baduy dalam berani mengambil langkah untuk menolak kawasan mereka sebagai kawasan wisata bahkan di tengah kondisi seperti ini. Terlepasnya dukungan struktural dan nihilnya developmentalisme modern justru dengan kemampuan adaptasi dengan perubahan yang ada menjadikan mereka sebagai komunitas yang solid dan kuat. Pemahaman dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dunia modern justru

semakin memperkokoh kedaulatan kebudayaannya. Penting juga agar pemerintah menyadari bahwa pendekatan komunikasi pembangunan yang tidak mengadaptasi budaya setempat adalah sebuah kesia-siaan belaka. Sebagai contoh ajakan untuk merubah gaya hidup di tengah pandemi tentu tidak akan dipahami (apalagi dipatuhi) masyarakat pelosok jika gaya komunikasi yang digunakan tidak menyesuaikan budaya setempat. Dengan demikian *power to adapt* bersifat resiprokal.

Kedua yakni *power to protect*, di mana local genius dijadikan sebagai kekuatanantisipasi katastrofi dari pandemic ini, di mana kini tidak hanya masyarakat bahkan di antara kaum saintis pun terbelah di dalam memahami situasi ini. Semua terjebak dalam situasi politis dan kecurigaan akan konspirasi. Tidak semua orang bersedia untuk divaksin mengingat reliabilitas atas vaksin itu sendiri masih menjadi tanda Tanya besar. Hal yang paling dimungkinkan oleh mayoritas masyarakat adalah menjaga imunitas mereka dengan cara mereka sendiri yang tentunya didasari pada prinsip ekonomi maupun aksesibilitas. Namun kita bisa lihat sendiri bagaimana dalam gerakan sunyi senyap masyarakat adat telah mampu memprotek dirinya sendiri berbekal pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Berbagai *etnomedicine* yang sumber materialnya didapatkan dari tanah leluhur mereka sendiri telah menginspirasi banyak orang. Alhasil, berbagai produk UMKM yang muncul di tengah pandemi sebageian besar mengandalkan produk-produk alami yang mudah murah dan terjangkau. Situasi ini juga menyadarkan kita bahwa begitu besar peran komunitas adat di dalam memproteksi alam. Sesuatu yang mereka anggap sebagai ibu, tidak hanya mereka pelihara namun juga mereka sembah dan hormati. Tidak hanya itu, semangat dan nilai gotong royong yang dimiliki hampir di seluruh daerah di Indonesia kembali bangkit dan diimplementasikan dengan intensitas yang semakin sering. Bahkan gerakan filantropi lokal sebagai antisipasi mandeknya program bantuan sosial pemerintah turut serta menjaga kebertahanan sosial masyarakat. Jarak fisik tidak menimbulkan jarak sosial.<sup>4</sup> Dalam komunitas adat tidak ada ketidaksetaraan sosial maupun marjinalisasi

---

<sup>4</sup> Berdasarkan laporan the Jakarta Post, kegiatan filantropik dari masyarakat lokal kerap terjadi selama pandemi. Di Jawa Barat, komunitas petani menggunakan kearifan lokal untuk menyalurkan dan membantu kaum miskin kota mendapatkan makanan selama pandemi. Sekitar 250 petani di Kampung Karikil dan Kampung Ciharungkat di Desa Sukatani, Garut, Jawa Barat, menyerahkan hasil pertaniannya melalui Serikat Tani Pasundan untuk membantu masyarakat miskin kota yang kehilangan penghasilan akibat wabah COVID-19 di Bandung, ibu kota negara Barat. Jawa. Kedua kampung tersebut sejauh ini telah menyumbangkan 250 kilogram kentang dan 55 kg wortel. Mereka menyumbangkan ini untuk kaum miskin kota. Pada 16 April Petani lain di Serikat Tani Pasundan menyumbangkan beras, kelapa, dan pisang kepada masyarakat miskin perkotaan di Jakarta pada 9 April. Mereka merasa bahwa hal tersebut adalah kewajiban mereka, sebagai anggota serikat, untuk membangun solidaritas dan membantu sesama tanpa memandang etnis dan agamanya, Sistem yang paling umum disebut *beras perelek*, yaitu petani menyimpan secangkir beras dalam seminggu dalam tabung bambu yang diletakkan di depan rumah. Biasanya mereka nantinya akan mengumpulkan semua simpanan beras dari petani lain untuk membantu orang lain atau membeli

ekonomi yang tentunya bertolakbelakang dengan sistem global di mana pandemic ini telah mengakibatkan sebagian besar populasi dunia kehilangan kebutuhan paling dasar manusia. Sekali lagi local genius membuka mata kita bahwa masalah kehidupan tidak perlu diselesaikan dengan cara-cara yang paradoks maupun kontraproduktif.

Kekuatan ini juga membuka kesadaran kita bahwa dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal menjadi sesuatu yang krusial di dalam konteks efektifitas. Pada setiap masyarakat biasanya terdapat pemerintahan lokal sendiri, biasanya disebut pemerintahan kesukuan. Pada setiap pemerintahan tersebut terdapat mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan sistem demokratis, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Ada juga yang menggunakan sistem hierarkis, bertingkat atau berjenjang. Inilah mengapa banyak daerah yang justru dapat memproteksi dirinya sendiri ketika keputusan-keputusan lokal lebih dikedepankan ketimbang terbawa arus pada budaya struktural (birokrasi) yang kerap tidak membumi.

Ketiga, yakni *power to compete*, di mana local genius pada dasarnya juga memiliki kemampuan untuk berkompetisi dengan produk budaya modern. Sesuatu yang menarik tengah muncul di tengah-tengah pandemic yakni munculnya kembali produk-produk lokal khas kreasi local genius masyarakat kita yang kini turut menghiasi market dan e-market kita. Sebut saja makanan, produk sanitasi hingga produk proteksi seperti masker yang kini memiliki berbagai corak batik yang mencirikan identitas daerah di Indonesia. Satu hal yang membuat produk-produk ini laku dipasaran adalah harga yang terjangkau dan mudah didapat oleh masyarakat, sebuah syarat mutlak bagi sebuah produk di tengah menurunnya daya beli masyarakat. *Power to compete* tidak berarti bahwa menjadikan local genius sebagai entitas yang tak mampu bersinergi dengan sains modern (scientific/modern genius), justru dengan di situasi post normal seperti ini harus disadari bahwa segala sesuatunya harus mampu bersintesa dan bersinergi. Di tengah pentingnya jarak fisik untuk menekan penyebaran virus, pemanfaatan teknologi menjadi sangat mutlak untuk upaya merestorasi dan melestarikan local genius itu sendiri.

*Power to compete* juga didasari pada nilai-nilai solidaritas yang terdapat dalam local genius. Terbentuknya suatu masyarakat biasanya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya, baik berupa ritual keagamaan atau upacara adat lainnya. Antaranggota masyarakat akan menerima bidang dan fungsinya masing-masing, seperti halnya

---

fasilitas komunal. Sandyawan Sumardi, Koordinator Rumah Solidaritas untuk Kemanusiaan Jakarta, mengatakan pekan lalu Asosiasi Tani Banten telah mengirimkan makanan untuk warga berpenghasilan rendah di Jakarta dalam jaringan solidaritas.

solidaritas saat mengolah tanaman, saat panen padi, dan kerja bakti gotong royong. Dalam konteks ekonomi, solidaritas ini bisa menjadi *blue ocean strategy*<sup>5</sup> bagi terjaganya *supply and demand* di masyarakat mengingat yang ditonjolkan dari kompetisi ini adalah keunikan tiap-tiap daerah yang sulit ditiru oleh kompetitor luar.

Berkaca dari realitas sosial yang terjadi saat ini, rasanya perlu menggali dan mengeksplorasi berbagai kecerdasan lokal (*local genius*) dan kearifan local (*local wisdom*) yang dimiliki oleh bangsa ini sebagai basis membangun *indegeneusasi* pengetahuan yang telah mengakar di Nusantara. Ini bukan berarti harus menolak saintifik modern mengingat *indegeneusasi* adalah langkah yang melampaui dari sekedar verifikasi fakta namun juga mengomunikasikan pengetahuan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

## **PENUTUP**

Local genius secara prinsip adalah keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau. Pemaknaan demikian memosisikan kecerdasan lokal merupakan hasil dari suatu proses sebelumnya. Kecerdasan lokal adalah sesuatu yang dimiliki atas pewarisan dari generasi sebelumnya. Terdapat pula dimensi keterampilan lokal di sini yakni kemampuan masyarakat bertahan hidup (*survival*). Dalam memasuki era new normal keterampilan lokal dari hal yang sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam maupun membuat industri rumah tangga menjadi sangat relevan mengingat era ini penuh akan ketidakpastian akibat rusaknya ekosistem dunia modern.

Dari sana muncul kesadaran akan sumber daya yang dapat dan tak dapat diperbarui. Sehingga diperlukan sebuah komitmen masyarakat untuk menggunakan segala sumber daya sesuai kebutuhan dan tidak mengeksploitasi secara besar-besaran terlebih untuk kepentingan komersial.

Meski demikian seluruh cara kerja local genius sebagai sumber nilai membutuhkan dukungan masyarakat yang sadar dan terdidik. Hal itu dimaksudkan agar kebudayaan yang terwariskan ada sentuhan kreasi yang dapat membuatnya selalu relevan seiring

---

<sup>5</sup> Strategi Blue Ocean pertama kali dikemukakan oleh W. Chan Kim dan Renee Mauborgne. *Blue Ocean Strategy* adalah strategi yang menekankan perusahaan untuk tidak memenangkan persaingan dengan cara melakukan strategi *head to head* dengan pesaing. Dengan arti lain, Blue Ocean Strategy adalah strategi melepaskan produsen dari kondisi *Red Ocean*. Kondisi *Red Ocean* adalah kondisi di mana adanya persaingan sangat ketat untuk mendapatkan pasar yang sama dengan kompetitor. Hal ini memungkinkan adanya persaingan dengan kompetitor menjadi sangat ketat dan saling menjatuhkan. Sedangkan, pada strategi *Blue Ocean* nyaris tidak ada persaingan, karena dari awal bisnis dimulai sudah berani tampil beda dari pesaing. Karena berbeda dengan para pesaing, maka pasar yang tertarik dengan produk yang ada termasuk segmen yang khusus. Hal tersebut akan menciptakan permintaan yang lebih tinggi.

perkembangan termasuk di era new normal. Kaum terdidik juga potensial sebagai agen penyadaran dan pewarisan kebudayaan. Pada konteks demikian dunia akademik diharapkan sangat memahami perannya sebagai kaum terdidik yang bertanggung jawab pada pewarisan budaya.

Hal yang tak kalah urgen adalah bagaimana penanganan wabah ini harus dilandasi pada semangat inklusifitas terutama kepada masyarakat adat di seluruh negeri yang telah memainkan peran unik dan berharga dalam mengelola bagian signifikan dari tanah dan ekosistem dunia secara berkelanjutan. Wilayah mereka adalah rumah bagi 80 persen keanekaragaman hayati dunia - dan memang, menjaga alam adalah bagian fundamental dari budaya mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hasil lingkungan terbukti jauh lebih baik di wilayah yang secara kolektif dikendalikan oleh masyarakat adat.

Sebagai sebuah *new power* penggunaan local genius dapat melatih masyarakat untuk (1) masyarakat dapat mengenal lingkungannya, mengenal keanekaragaman budaya lokal, sehingga masyarakat dapat saling menghargai, menerima keragaman dan menumbuhkan sikap toleransi, jujur, teposeliro dan peduli dalam menghadapi persoalan seperti kondisi wabah saat ini; (2) masyarakat dapat membangun ide atau gagasan secara bersama untuk menyelesaikan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi; (3) masyarakat dapat mempraktikkan penyelesaian persoalan dan kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik, benar dan tepat. Dengan demikian, local genius mengajarkan untuk selalu lekat dengan situasi sekitar yang dihadapi.

Local genius yang sebagian besar dilestarikan Masyarakat adat dapat mengajari kita banyak tentang cara menyeimbangkan kembali hubungan kita dengan alam dan mengurangi risiko pandemi di masa depan. Meski demikian jangan sampai hal ini justru menjadikan local genius menjadi jalan menuju eksploitasi baru yang justru menjadikan pandemi COVID-19 semakin memperburuk eksistensi mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aspen Institute. (2020, April 27). Resources for maintaining community during the COVID-19 pandemic [Web log post]. Retrieved from <https://www.aspeninstitute.org/blog-posts/inclusiveamerica-project-response-resources-to-the-covid-19-pandemic/>.

Capra, Fritjof, 1982. *The Turning Point*. New York: Bantam book, p.27.

Campbell, H. A. (2016). Framing the human-technology relationship: How Religious Digital Creatives engage posthuman narratives. *Social Compass*, 63(3), 302–318. doi:10.1177/0037768616652328.

Pragholapati, "RESILIENSI PADA KONDISI WABAH COVID-19.," 2020.

Luhman Niklas, 1997. *Social Systems*: California: Standford University Press, pg. Ponty"Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius. pg.6.

Mundardjito, 1986. *Hakikat Local Genius, dan Hakikat data Arkeologi..* Jakarta: Ikatan ahli Arkeologi Indonesia dan PT DuniaPustaka Jaya, pp.40-41.

Perez, M. (2020, March 16). *Coronavirus scams: Watch out for these efforts to exploit the pandemic.* Forbes. Retrieved from <https://www.forbes.com/sites/mattperez/2020/03/16/coronavirus-scams-watch-out-for-these-efforts-to-exploitthe-pandemic/>.

Poespowardojo, Soejanto. 1986. *Pengertian Local Genius Dan Relevansinya dalam Modernisasi. Kepribadian Budaya Bangsa.* Ikatan ahli Arkeologi Indonesia dan PT DuniaPustaka Jaya, pg.33.

Renwarin, Bernardus, 2011. *Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Pembangunan: Jurnal Limen.* Abepura: Biro penelitian STFT FajarTimur, pg.65.

Riyanto, Armada. 2015. *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan.* Yogyakarta: Kanisius, pg.27

Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan. pg.107.

"RI Bersiap Terapkan New Normal, Ini Aplikasi Lacak Covid-19." [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200525103809-37-160672/ri-bersiap-terapkannew-normal-ini-aplikasi-lacak-covid-19>. [Accessed: 25-Oct-2020].

"Covid-19: Pemerintah siapkan skenario 'new normal', sejumlah daerah nyatakan 'belum siap, pusat harus lihat fakta lapangan' - BBC News Indonesia." [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52661832>. [Accessed: 25-Oct-2020].